

PENERAPAN NADZARIYAH ALWIHDAH DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB

Oleh :
Andi Anirah

YAYASAN MASYARAKAT INDONESIA BARU

Perpustakaan Nasional: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*
Penerapan Nadzariyah Alwihdah dalam Pengajaran Bahasa
Arab-Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2011
iii+63: 22 cm.

ISBN: 978-979-3937- 55-7

1.Penerapan Nadzariyah Alwihdah Dalam Pengajaran
Bahasa Arab
2.Andi Anirah

Penulis
Andi Anirah

Editor
Kamridah

Desain Sampul
Hamka

Cetakan Pertama, Januari 2011



Penerbit:
Yayasan Masyarakat Indonesia Baru
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Email: Zainuddin_ali@ Yahoo.com.
Jalan Selar No. 21 B Palu 94221
Telp. (0451) 460865

KATA PENGANTAR

Dalam buku ini, penulis mengacu pada berbagai fenomena dalam pengajaran bahasa Arab berdasarkan kurikulum 1994, khususnya penerapan nadzariyah alwihdah di tingkat madrasah Aliyah. Penulis menyadari bahwa problematika pengajaran bahasa Arab yang dimaksudkan adalah masih kurangnya pemahaman dan kemampuan guru terhadap aplikasi kurikulum bahasa Arab 1994 yaitu penerapan pendekatan komunikatif, keterampilan proses alwihdah dalam pengajaran bahasa arab adalah suatu hal yang baru. Oleh karena itu, pendekatan dalam pengajaran bahasa Arab perlu dipahami secara mendalam oleh guru bahasa Arab.

Ditinjau dari segi operasionalnya, secara tidak sadar mungkin ada guru bahasa Arab yang sudah menerapkan pendekatan tersebut sejak dulu. Namun hal ini berlangsung secara tidak terprogram dan tidak terencana secara sistematis, sehingga hasilnya belum tampak dalam pembelajaran bahasa Arab. Penerapan nadzariyah alwihdah dalam pengajaran dapat tercermin dalam kegiatan penyusunan satuan pelajaran (PSP), kegiatan belajar-mengajar, dan penyusunan alat evaluasi.

Penerapan nadzariyah alwihdah dalam pengajaran bahasa Arab sangat membantu siswa dalam belajar bahasa Arab, bukan menguasai tentang bahasa Arab.

Melalui pendekatan ini dalam pengajaran bahasa Arab, siswa dapat terprogram untuk semakin mahir dan trampil menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi dan konteks.

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II NADZARIYAH ALWIHDAH 6

A.Hakikat Pendekatan, metode, dan teknik dalam
pengajaran Bahasa Arab 6

B.Pengertian Nadzariyah alwihdah 9

C.Prinsip-prinsip Nadzariyah alwihdah 12

D.Penyusunan Program Satuan Pelajaran Bahasa Arab
Berdasarkan Nadzariyah alwihdah 17

E.Pelaksanaan Proses Belajar mengajar Bahasa Arab
Berdasarkan Nadzariyah alwihdah 19

F.Evaluasi Pengajaran Bahasa Arab Berdasarkan
Nadzariyah alwihdah 21

BAB III PENGAJARAN BAHASA ARAB 23

A. Pengertian Pengajaran Bahasa Arab 23

B. Tujuan Pengajaran Bahasa Arab 25

C. Materi dan Metode Pengajaran Bahasa Arab 27

BAB IV APLIKASI PEMBELAJARAN DENGAN
PENDEKATAN NADZARIYAH ALWIHDAH 38

A.Pencapaian Pembelajaran Bahasa Arab 42

B.Karakteristik Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa
Arab 44

C.Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab 46

BAB I

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa yang besar penganutnya di dunia dan menjadi bahasa peribadatan bagi kaum muslimin di seluruh dunia, yang jika digabung memiliki penduduk kurang lebih satu milyar jiwa (Chejne, 1996:2). Berdasarkan jumlah pemakai dan kedudukan bahasa arab sebagai bahasa resmi bahasa nasional lebih dari 20 negara yang menjadikannya sebagai bahasa resmi keenam di perserikatan bangsa-bangsa (PBB) sejak tahun 1993 (Arsyad, 1995:1).

Hubngan ilmu pengetahuan dalam bidang keislaman dengan bahasa Arab terlihat dalam al-Qur'an dan hadis sebagai sumber memhamai ajaran agama islam; yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Hal ini telah digambarkan oleh Mustafa al-Ghulayaeni dalam kitabnya Jamiuddrusil Arabiyah (1992:13) sebagai berikut:

اللغة العربية هي الكلمات التي يعبر بها العرب عن أغراضهم وقد وصلت إلينا منى طرق المنقال وحفظها لنا القرآن الكريم والحديث الشريف وما رواه النقات منثورا
أومنظوما.

“Bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan bangsa Arab dalam mengutarakan maksud dan tujuan. Dan bahasa Arab itu sampai kepada kita dengan penukilan, terpelihara bagi kita al-Qur’an dan hadis yang mulia yang merupakan karangan, baik prosa, maupun puisi yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya”.

Demikian halnya dalam al-Qur’an surah Yusuf ayat 2 disebutkan:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Hal ini berarti bahwa untuk mengkaji ajaran agama Islam sebagai salah satu syarat yang ditempuh adalah menguasai bahasa Arab dengan baik. Hal inilah yang menjadikan salah satu penyebab bahasa arab banyak diajarkan di Negara yang tida menggunakan bahasa Arab sebaga bahasa pergaulan baik di Negara Islam maupun di Negara yang mayoritas berpenduduk muslim seperti Indonesia.

Bahasa Arab memiliki keistimewaan antara lain mempunyai kekayaan dan kesamaan yang meliputi pengertian niskala (abstrak), ketetapan makna (semantic

precision), dan ada kemungkinan pembentukan kata turuna (derivation), di samping itu bahasa arab tidak dapat dipandang rendah, karena sejajar dengan kedua bahasa internasional modern, yakni Prancis dan bahasa Inggris (Arsyad, 1992:11).

Bahasa Arab adalah unsur kebudayaan yang lahir dari kebutuhan dasar (basic need) manusia dalam upaya meningkatkan peradabannya (Azra, 1998: 137). Demikian halnya bahasa Arab sebagai produk kebudayaan yang senantiasa berubah sejalan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu bahasa Arab perlu mendapat perhatian serius, baik yang menyangkut persoalan kebahasaan maupun pengajaran.

Atas dasar inilah bahasa arab harus ditanamkan sedini mungkin pada madrasah-madrasah dengan mempergunakan suatu system pengajaran yang efektif dan efisien sebagai wujud pengajaran yang senantiasa menuntut adanya aktivitas dan kreativitas kerja yang baik oleh guru maupun siswa, dalam menciptakan suasana belajar yang berkualitas. Salah satu factor untuk merealisasikan fungsi sebagai motivator, mobilisator dan dinamisator terhadap siswa di mana guru harus menyesuaikan penggunaan system pengajaran dengan kondisi lingkungan dimanapun berada.

Penulis dalam penelitian ini membahas tentang penerapan nadzariyah alwihdah dalam pengajaran

bahasa arab pada nadrasah aliyah negeri. Nadzariyah alwihdah dalam pengajaran bahasa arab, mana pendekatan ini dianggap tepat dan dapat meningkatkan kemampuan siswa berbahasa Arab.

Mata pelajaran bahasa arab yang diajarkan di madrasa Aliyah berfungsi ganda, yaitu sebagai bahasa ilmu pengetahuan, alat komunikasi, di samping bahasa agama dan ibadah mahdah (ibadah dalam arti sempit) (Depag. RI. 1995: GBPP. II). Fungsi tersebut menunjang tujuan pengajaran pada sekolah menengah umum dan madrasah Aliyah sebagai peserta didik, memiliki keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis bahasa Arab dalam tingkat kosakata dan gramatika yang telah ditentukan.

Selama belajar bahasa Arab di Madrasah Aliyah siswa mengembangkan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis dalam tingkat kosakata dan struktur bahasa yang telah ditentukan dan dengan tema yang berhubungan dengan kehidupan dan kebutuhan sehari-hari, ilmu pengetahuan dan pembentukan nilai sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Buku ini mengacu pada GBPP bahasa arab 1994 yang menganut Nadzariyah alwihdah (all in one system) yang mempelajari bahasa Arab secara utuh tidak terkotak-kotak atau terpecah-pecah sesuai dengan asas pendidikan, kebahasaan dan kejiwaan. Dalam program

pengajaran setiap pokok bahasab meliputi tiga subpokok bahasan yang mengarah pada empat keterampilan berbahasa.

BAB II

NADZARIYAH ALWIHDAH

A. Hakikat Pendekatan, Metode, dan Teknik dalam Pengajaran Bahasa arab

Dalam pengajaran bahasa arab sering digunakan istilah pendekatan, metode, dan teknik. Ketiga istilah ini sangat erat sehingga sebagian besar guru susah membedakannya. Pendekatan, metode, dan teknik adalah konsep-konsep yang esensial dalam pengajaran bahasa. Artinya konsep tersebut merupakan konsep dasar dalam pengajaran bahasa.

Pengajaran bahasa Arab dapat meliputi metode belajar dan metode mengajarkan bahasa arab, serta hal-hal yang menyangkut proses pembelajaran seperti materi

dan bahan, tujuan dan strategi, cara evaluasi dan sebagainya (al-Hafid, 1993: 30).

Menurut Said (1992:1), teknik merupakan pejabaran dari metode, lalu metode merupakan penjabaran dari pendekatan, dan pendekatan merupakan rangkaian asumsi mengenai hakikat bahasa dan belajar-mengajar bahasa. Penjelasan ketiga istilah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendekatan

Pada hakikatnya pendekatan (approach) adalah seperangkat asumsi yang saling berkaitan mengenai hakikat bahasa, hakikat pengajaran bahasa dan belajar bahasa. Suatu pendekatan bersifat aksiomatis, artinya kebenaran yang dikemukakan dalam asumsi pada pendekatan tidak perlu dipersoalkan lagi. Yang perlu dipersoalkan adalah keefektifan metode yang diturunkan dari pendekatan ini (Syafi'ie, dkk, 1997:5).

Pendekatan pengajaran bahasa terdiri atas asumsi mengenai hakikat bahasa. Contohnya, asumsi yang menyatakan aspek menyimak dan berbicara (listening and speaking) harus diajarkan sebelum membaca dan menulis (reading and writing). Jadi Nadzariyah alwihdah dan nadzariyah alfurū'iyah masing-masing dapat digolongkan sebagai pendekatan.

2. Metode

Istilah metode dalam bahasa Arab thariqah yang berarti jalan, cara untuk mengerjakan sesuatu. Dihubungkan dengan pengajaran bahasa, metode adalah system perencanaan pembelajaran secara menyeluruh untuk memilih, mengorganisasikan dan menyajikan materi secara teratur (Syafi'i, 1997: 119).

Pengertian metode pengajaran di atas senada dengan pendapat subyakto (1193:10) bahwa metode adalah tingkat penerapan teori-teori tentang pemilihan materi yang harus diajarkan dan urutan materi itu disajikan. Metode sebagai suatu cara yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berhubungan dan tidak saling kontradisi. Metode ini bersifat procedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pengajaran harus dilaksanakan sesuai langkah-langkah yang teratur, bertahap, yaitu mulai dari perencanaan pengajaran sampai pada penilaian hasil dan proses pembelajaran.

3. Teknik

Istilah teknik yang ada dalam bahasa Inggris technique dapat berarti keterampilan dalam suatu cabang seni atau kiat dalam melakukan kegiatan dalam bidang tertentu. Penilaian ini erat kaitannya dengan teknik dalam belajar bahasa yang bersifat implementasional saat proses belajar berlangsung.

Teknik mengajar dapat berupa berbagai cara atau kegiatan dalam menyajikan materi dan dapat bergantung

pada kreativitas guru serta kondisi kelas yang diajar. Teknik adalah tingkat yang menguraikan prosedur-prosedur tersendiri dan terperinci tentang cara mengajarkan bahasa di kelas (subyakto, 1993:10).

Sumadi (19974:13) mengutip pandangan Anthony (1965) menyatakan bahwa ketiga istilah itu mempunyai hubungan hirarkis, teknik adalah penjabaran dari pendekatan. Dan terdapat beberapa metode qawaid dapat dihubungkan dengan metode insya thahriri. Sedangkan tekhnk yang digunakan harus konsisten dengan metode.

B. Pengertian Nadzariyah alwihdah (All in one Sistem)

Nadzariyah alwihdah merupakan sistim pengajaran khusus dalam pengajara bahasa arab yang timbul dari gagasan mantan menteri Agama republic Indonesia Prof. Dr. H. Mukti Ali dan dikenal dengan all in one system. Gagasan ini tampaknya hendak menunjukkan kedudukan pengajaran pada proporsi sebenarnya, karena menghendaki pengajaran bahasa Arab sebagai suatu system, dalam arti materi-materi pelajaran bahasa arab tidak diajarkan secara terpisah-pisah, tetapi diajarkan dengan materi yang masing-masing mencakup berbagai subsistem bahasa arab yang saling berkaitan sehingga akhirnya tercermin bahwa

bahasa arab adalah suatu system yang hanya dapat dikuasai melalui pembinaan pada semua sub-sistem yang ada.

Nadzariyah alwihdah adalah system pengajaran yang memandang bahwa bahasa arab sebagai kesatuan bukan cabang-cabang yang terpisah-pisah dan materi pengajaran diajarkan dalam satu waktu (al-Siman: 1993).

Nadzariyah alwihdah tidak mengakui perlunya pengaturan jam-jam pelajaran tertentu yang khusus untuk satu cabang dari ilmu-ilmu bahasa Arab (Ibrahim, 1868:50).

Nadzariyah alwihdah berasal dari dua kata bahasa arab yaitu nadzariyah dan alwihdah. Kata tersebut berasal dari kata dasar nazara yang berarari melihat dan bila pada akhir kata ditambah nadzariyah ya alnasabat maka akan berarti teori (Ali, dkk.) 1996:1881). Sedangkan kata alwihdad berarti satu jika dijadikan ma'rifah (al-wihdah), maka ia berarti kesatuan (Munawwir, 1946). Jadi Nadzariyah alwihdah adalah teori kesatuan.

Adapun pengertian nadzariyah alwihdah (all ini one sistem) secara terminology adalah sebuah system atau pendekatan dalam pengajaran bahasa arab yang memandang bahasa itu sebagai satu kesatuan yang tidak bias dipisah-pisahkan. (Umam, 1975:173).

Yunus (1983: 26) berpendapat bahwa bahasa arab itu diajarkan dalam suatu kesatuan yang berhubungan

erat, bukan dibagi-bagi atas beberapa cabang yang bercerai-berai. Hal ini senada dengan pendapat Hafid (1999:1) bahwa all in one system adalah bahasa yang diajarkan, dipandang sebagai bagian yang terkemas dalam satu kesatuan bukan meruakan cabang yang terpisah-pisah dan berbeda-beda.

Menurut Imam Bawani (1987:24) Nadzariyah alwihdah adalah system pengajaran yang memandang bahasa Arab sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Menurut Malibary (1987:11) bahwa all in one system adalah sebagai approach yang menghendaki pelajaran bahwa bahasa Arab tidak terpecah menjadi bagian-bagian yang diajarkan secara terpisah dan berdiri sendiri.

Dari pengertian nadzariyah alwihdah di atas dapat diketahui bahwa system pengajaran bahasa arab yang dilakukan secara sempurna, atau merupakan pendekatan dalam pengajaran bahasa arab secara integrative atau menyeluruh tanoa ada pemisahan dari masing-masing bahagiannya, sehingga kemampuan menyimak, berbicara dan menulis merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.

Sejalan dengan pengertian di atas, Arsyad (a998) mengemukakan bahwa nadzariyah alwihdah merupakan system pengajaran yang tidak terbagi atas beberapa cabang ilmu bahasa arab sebab bahasa merupakan satu

kesatuan yang utuh. Jadi dalam system pengajaran ini seorang guru benar-benar dituntut untuk menguasai materi pelajaran serta kreativitas guru dalam menggunakan metode-metode yang tepat untuk mendukung terlaksananya pengajaran, sesuai dengan tujuan pengajaran itu sendiri.

C. Prinsip-prinsip Nadzariyah alwihdah (all ini one sistem)

Nadzariyah alwihdah sebagai suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa Arab merupakan gagasan A. Mukti Ali beliau berpendapat bahwa pengajaran bahasa Arab harus diusahakan untuk didudukkan sebagai satu proporsi pengajaran dengan penekanan pada mahasiswa IAIN. Untuk merealisasikan pengajaran bahasa Arab pada pertama kalinya dengan menggunakan nadzariyah alwihdah untuk tingkat IAIN. Untuk merealisasikan pengajaran bahasa arab pada pertama kalinya dengan menggunakan nadzariyah alwihdah untuk tingkat IAIN, dibentuklah sebuah lembaga kebahasaan yang dilengkapi dengan language laboratory sehingga bahasa dipisahkan dari fakultas, serta memberi level yakni elementary intermediate dan advanced. Pada tahap selanjutnya ditetapkan pula nadzariyah alwihdah pada tingkat sekolah lanjutan pertama (madrasah Tsanawiyah) dan sekolah lanjutan menengah (Aliyah) (al-Hafid, 1993: 98).

Tentu saja tidak mengabaikan prinsip-prinsip pengajaran bahasa Arab yang bias menjadi pegangan pengajar dalam melihat dan memantau kemampuan siswa dalam mentransfer bahasa yang diajarkan.

Prinsip-prinsip pengajaran dapat membantu terjadinya proses belajar-mengajar (PBM) itu dengan baik dan mengarah pada sasaran yang dituju. Prinsip-prinsip itu terdiri dari prinsip kejiwaan, prinsip paedagogis dan prinsip linguistic (Ibrahim, 1968). Prinsip pengajaran yang sifatnya sangat general ini bisa diterapkan dalam pengajaran bahasa arab sebagai bahasa Asing.

a. Prinsip Kejiwaan

1. Penyajian pelajaran dengan pendekatan ini sangat menarik bagi siswa, sehingga siswa menjadi rajin, tidak bosan karena pelajaran diberikan dengan bermacam-macam cara
2. Pendekatan ini didasarkan pada teori ilmu jiwa Gestalt, yaitu siswa diberikan pemahaman secara eseluruhan terlebih dahulu, kemudian diuraikan bagian-bagiannya.
3. Pengulangan pelajaran sangat sering dilakukan, menjadikan siswa lebih terkesan dan lebih mendalam pemahamannya.

b. Prinsip Paedagogis

1. Pertumbuhan bahasa pada anak didik menjadi seimbang secara keseluruhan, tidak terjadi kepcangan karena semua segi mendapat perhatian yang sama.
2. Perkembangan kemampuan berbahasa siswa dari setiap bagian terjalin dengan baik dan erat, karena pengajarannya tidak berdiri sendiri (DPPAI, 1981: 117).
3. Materi pelajaran saling berkaitan terutama untuk melatih skill kebahasaan yakni listning, reading, speaking dan wirtung sehngga perkembangan bahasa pelajar bias berimbang diselesaikan dalam situasi yang sama, tanpa ada pemisahan dari empat skill tersebut (Umam, 1976: 174).

Menurut al-Hafid (1993:43) Nadzariyah alwihdah sangat cocok dipelajari dengan menggunakan teori Gestalt secara berimbang pada waktu yang sama. Teori ini sejalan dengan prinsip bahwa belajar berdasarkan pada keseluruhan, suatu perkembangan, terjadi transfer, lebih berhasil (bila sesuai dengan minat dan secara berkeseimbangan (slamet, 1991:12).

c. Prinsip Linguistik

Pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari adalah bentuk kesatuan, baik lisan maupun tulisan. Artinya bahasa itu didengar, diucapkan, dibaca dan

ditulis adalah bahasa yang utuh dengan bagian-bagiannya (Arsyad, 1998).

Prinsip linguistic bahwa bahasa adalah hasil-hasil dan ide-ide yang diekspresikan melalui lisan bukan dipenjarakan dalam lubuk hati yang tidak bias terkomunikasi dan tidak melibatkan fungsi-fungsi bahasa (Cahyono, 1995: 315).

Kalau bahasa itu bunyi, bagaimanakah dengan bahasa tulisan? Dalam linguistic yang disebut bahasa primer adalah bahasa yang diucapkan yang dilisankan, yang keluar dari alat ucap manusia. Bahasa yang dilisankan inilah yang pertama-tama menjadi objek linguistic. Sedangkan bahasa tulisan hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sebenarnya hanyalah “rekaman dari bahasa lisan (Chaer, 1994: 43).

Sejalan dengan prinsip-prinsip Nadzariyah alwihdah adalah teori kesatuan yang terdiri dari unsur-unsur fungsional dan tidak dapat dipisahkan yang prinsip-prinsipnya didasarkan pada prinsip psikologis paedagogis dan linguistic (Sumadi, 1974: 171).

Dengan memahami prinsip-prinsip di atas maka dapat disimpulkan bahwa nadzariyah alwihdah merupakan aturan yang perlu diterapkan dalam proses belajar-mengajar agar tidak terjadi kesimpansiuran dalam memahami pelajaran bahasa Arab, dan susunan belajar di dalam kelas terjalin akrab dan menjadi harmonis.

Keunggulan nadzariyah alwihdah yaitu : (1) belajar lebih ditekankan dari pada mengajar, (2) guru mengajarkan bahasa arab, sangat mementingkan seluruh aspek membaca, menyimak, menulis dan berbicara, sehingga memperoleh kemampuan yang seimbang, (3) siswa diharapkan memiliki keterampilan/ kemampuan yang berlangsung secara gradual dan alamiah, (4) membaca, menyimak, berbicara dan menulis dipandang sebagai suatu komponen tersendiri yang diajarkan tidak secara terpisah-pisah.

Hal-hal yang perlu dipermahir dalam nadzariyah alwihdah pada pengajaran bahasa adalah:

1. Menyimak (Listening = استماع)
2. Berbicara (Speaking = محادثة)
3. Membaca (Reading = قراءة)
4. Menulis (Writing = كتابة)

Keempat kemampuan tersebut dalam pengajaran bahasa merupakan suatu keutuhan dan bukan kepingan-kepingan yang berdiri sendiri (kaswanti Purwo, 1997: 24).

D. Penyusunan Program satuan Pelajaran bahasa Arab berdasarkan Nadzariyah Alwihdah

Pada hakikatnya program pengajaran bahasa adalah seperangkat perencanaan pengajaran bahasa yang berisi rangkaian kegiatan pembelajaran bahasa yang

disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pengajaran yang dikehendaki. Implementasi program pengajaran bahasa dilaksanakan dalam waktu tertentu, yaitu jam pelajaran, caturwulan, dan tahunan. Sesuai dengan waktu pembelajaran tersebut dapat disusun program pengajaran berupa PSP yang dilaksanakan dalam beberapa pertemuan, rencana pengajaran (Rp) yang dilaksanakan dalam satu pertemuan, program caturwulan (Proca) dan program tahunan (Prota).

Penerapan Nadzariyah alwihdah dalam penyusunan program satuan pelajaran (PSP) dalam mata pelajaran bahasa Arab merupakan program pengajaran yang sangat penting bagi pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar (KBM) bahasa Arab sehari-hari. PSP mata pelajaran bahasa Arab disusun untuk dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan.

Program satuan pelajaran terdiri atas beberapa komponen, yaitu (1) identifikasi, (2) pembelajaran yang berisi butir-butir pembelajaran, (3) tema/subtema, (4) tujuan pembelajaran, (5) materi pelajaran, (6) kegiatan belajar-mengajar, (7) media/sarana pembelajaran, dan (8) evaluasi.

Penerapan Nadzariyah alwihdah dalam pengembangan setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi

- b. Pembelajaran
- c. Tema/subtema
- d. Tujuan pengajaran
- e. Materi Pelajaran
- f. Kegiatan Belajar-mengajar (metode/Teknik dan langkah-langkah penyajian Pelajaran)\
- g. Media/sarana Pembelajaran Bahasa Arab
- h. Evaluasi Bahasa Arab

Menurut Nurgiyantoto (1988:6) penilaian dapat merupakan pertimbangan hasil belajar siswa, cara mengajar guru, KBM, kurikulum dan program pendidikan. Data-data yang diperoleh dalam aktivitas penilaian dianalisis, dan hasil analisis data data tersebut kemudian ditafsirkan rangkaian kegiatan ini dilaksanakan secara sistematis, terpadu, dan terus menerus untuk mengamplifikasi kebijakan atau keputusan yang lebih jelas dan actual.

Evaluasi pengajaran dengan pendekatan integrative (terpadu) dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip : (1) menyeluruh, (2) berorientasi pada tujuan, (3) objektif, (4) terbuka, (5) kebermaknaan, (6) kesesuaian (7) mendidik, dan (8) integrative (Syafi, dkk, 1997:310).

F. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Bahasa Arab Berdasarkan Nadzariyah alwihdah

Nadzariyah alwihdah yaitu pengajaran bahasa Arab yang didasarkan pada bahasa sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak terbagi atas beberapa cabang-cabang dari ilmu bahasa Arab. Pelaksanaan pengajaran dengan pendekatan ini dimulai dengan mengambil satu bahan yang menjadi topic dalam satu mutalaah, selanjutnya menjadi bahan muhadthah, nahwu, syaraf, dan seterusnya.

Pertama kalinya seorang guru memulai dengan memberoi pengalaman bahasa Arab kepada siswa apakah dengan cara mendengarkan kalimat bahasa Arab dengan menggunakan alat bantu, atau guru sendiri yang mengucapkan langsung kalimat-kalimat tersebut. Hal ini berguna untuk membuat siswa familiar akan tata bunyi bahasa Arab (Umam, 1995: 175)

Membaca merupakan salah satu kunci utama mengajarkan seseorang berbicara. Maka latihan membaca tidak boleh lepas dari pemantauan guru karena bagaimanapun seorang siswa yang mempelajari bahasa Arab tujuan akhirnya adalah mengenathui ilmu-ilmu agama Islam yang dapat terpenuhi jika siswa mampu membaca bahasa Arab. Dengan membiasakan siswa mendengar istilah-istilah baru dan membuat ta'bir-ta'bir

yang baik akan mempengaruhi kemampuan membaca siswa (Ahmad, 1979: 112).

Selanjutnya siswa dilatih mengekspresikan isi hatinya atau apa terlintas dalam benaknya dalam bentuk bahasa tulisan. Kemudian dilatih menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, kemudian menilai sebuah topic untuk menyusun karamngan sederhana, dan sdeterysnya.

Berdasarkan GBPP 1994, bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa Arab, materi-materi pelajaran disebutkan urutan-urutan sebagai berikut: (1) hiwar dan mufradat, (2) Qawaid, pola kalimat, (3) Muthalaah, dan (4) Ta'bir m,uwajjah. Dan dalam setiap caturwulan ditentukan dalam 24 jam pelajaran, dan setiap pokok bahasan dibagi kedalam 8 jam pelajaran. (GBPP, 1994: 11-12).

F. Evaluasi Pengajaran Bahasa Arab Berdasarkan Nadzariyh alwihdad.

Evaluasi disebut juga penilaian. Evaluasi merupakan aspek yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Evaluasi adalah suatu proses ynag harus dilakukan sistematis dan terencana. Evaluasi harus relevan dengan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, pendekatan ini harus menggunakan evaluasi yang bersifat terpadu (integrative) pula. Jadi evaluasi

integrative (terpadu) adalah suatu tes yang berusaha mengukur beberapa aspek pengajaran bahasa pada satu waktu pelaksanaan ujian atau suatu tes (Nurgiyantoro, 1988:160)

Evaluasi kemampuan bahasa Arab dapat dilakukan dengan lisan dan tulisan. Mutha'ah dan muhadasah dengan lisan, sedangkan mufradat/idiom dan qawaid serta tabir/insya bentuk evaluasinya lisan dan tulisan. Namun jika guru bermaksud mengadakan testing terhadap kemampuan apapun, tentunya disesuaikan dengan watak bidang dan waktu yang tersedia. (GBPP, 1994:8). Selanjutnya, Oller (1983:37) menegaskan bahwa cirri tes integrative suatu bahasa ditentukan oleh kaitannya dengan kemampuan komunikatif seperti yang ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari siswa. Tes keterampilan berbahasa merupakan perwujudan dari tes integrative yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan berbahasa secara menyeluruh dan terpadu. Dalam nadzariyah alwihdah yang menjadi objek evaluasi atau penilaian adalah suatu respon dari stimulus keintegrasian metode-metode yang telah diaplikasikan dalam proses belajar mengajar bahasa arab. Dengan perkataan lain suatu kemampuan mengetes kompetensi kebahasaan baik struktur tatabahasa maupun kosakatanya, dan untuk mengetes kemampuan yang bersifat reseptif dan produktif.

Evaluasi dalam proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dengan komponen pembelajaran lainnya. Tujuannya ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh pebelajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

BAB III

PENGAJARAN BAHASA ARAB

A. Pengertian Pengajaran Bahasa Arab

Berbicara mengenai pengajaran bahasa Arab, terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian pengajaran agar terhindar dari kebingungan dan kerancuan penggunaan istilah pengajaran dan pendidikan. Ada sebagian ahli berpendapat bahwa pendidikan lebih luas dari pada pengajaran. Sebagian yang lain mengatakan pendidikan adalah usaha pengembangan aspek rohani manusia sedangkan pengajaran cenderung kepada pengembangan aspek jasmaniah dan akal saja.

Menurut Sikun Pribadi, mengatakan bahwa pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut

pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik semata-mata supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berfikir kritis, sistematis, dan obyektif serta terampil dalam mengatakan sesuatu, misalnya terampil menulis membaca dan lain sebagainya. Pengajaran adalah bagian dari pendidikan, pengajaran (*onderwijs*) itu tidak lain sebagai salah satu bagian dari pendidikan dengan cara memberikan ilmu pengetahuan serta kecakapan(Tafsir : 1999).

Bahasa Arab sebagai bahasa Alquran, bahasa buku dan bahasa pergaulan. Dari berbagai pengertian di atas pengajaran bahasa Arab adalah proses belajar mengajar bahasa yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan penguasaan serta keterampilan dalam menggunakan serta mengkomunikasikan bahasa Arab.

Dalam pengajaran bahasa Arab harus mengacu pada pemberian bekal kepada peserta didik agar mereka memiliki kemampuan berkomunikasi aktif dan pasif. Kemampuan komunikasi aktif adalah keterampilan menggunakan bahasa secara lisan atau tulisan, sedangkan berkomunikasi pasif adalah keterampilan untuk memahami bacaan bahasa Arab dan perbincangan orang lain.

B. Tujuan Pengajaran Bahasa Arab

Kegiatan pengajaran haruslah mempunyai perumusan tujuan yang jelas, Karena tanpa tujuan maka akan melangkah tanpa arah dan meraba-raba yang akhirnya hasil yang dicapai tidak optimal dan bahkan tidak tercapai sama sekali. Dengan perumusan tujuan peserta didik akan mudah memahami dan menumbuhkan kesungguhan dalam mengikuti materi pelajaran. Bahan pengajaran, materi, sarana, alat, dan metode pengajaran harus menunjang tercapainya tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Zakiah darajat dkk (1996:73) tujuan pengajaran berfungsi sebagai titik pusat perhatian dan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan, penentuh arah kegiatan dan pedoman dalam penyusunan rencana pengajaran, serta pedoman untuk menghindari penyimpangan kegiatan pengajaran.

Pengajaran bahasa Arab diarahkan pada pencapaian tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan khusus adalah penjabaran dari tujuan umum, karena tujuan umum sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan spesifik.

Depag RI (1976 : 88) secara umum pengajaran bahasa Arab ditujukan pada pencapaian tujuan agar siswa dapat;

1. Memahami Alquran dan Hadis sebagai sumber ajaran hukum Islam
2. Memahami dan mengerti buku- buku agama dan kebudayaan Islam yang berbahasa Arab.
3. Mampu berbicara, berkomunikasi, dan mengarang dalam bahasa Arab
4. Membantu dalam pengembangan keahliannya (suplementasi) dan membina ahli bahasa yang profesional.

Tujuan umum di atas masih belum tegas dan memerlukan penjabaran dari tujuan pengajaran yang lebih rinci yang tentunya disesuaikan dengan materi dan metode pengajaran bahasa Arab , sehingga tujuan umum tersebut dapat tercapai.

Selanjutnya tujuan khusus pengajaran bahasa Arab di Madrasah sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam yaitu agar peserta didik menguasai secara aktif dan pasif dengan kekayaan kosakata dan idiomatic 500 yang disusun dalam berbagai *tarkib* (struktur) serta pola kalimat yang diprogramkan sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan memahami buku-buku berbahasa Arab.

C. Materi dan Metode Pengajaran Bahasa Arab

1. Materi Pengajaran Bahasa Arab

Pengajaran bahasa Arab mempunyai beberapa tingkatan atau level yaitu tingkat pemula, menengah dan tingkat mahir. Pada setiap level mempunyai materi tersendiri, namun materi tersebut merupakan pengembangan dari tingkat dasar atau pemula.

Materi pelajaran bahasa Arab pada tingkat pemula hendaknya diusahakan meliputi :

- a. *Kitabah*, dan *Imla'*
- b. *Muhadatsah*
- c. *Qira'ah*
- d. *Qawa'id*
- e. *Insyā'*

Pelajaran bahasa Arab pada tingkat menengah adalah lanjutan dari materi tingkat sebelumnya. Dalam tingkatan ini peserta didik sudah mendapat dasar bahasa Arab dan mempunyai *background* kosa kata minimal 1000 – 2000 kata dan penyajian materi qawaid sudah mulai difokuskan dan menetralsir tanpa adanya kesan membebani peserta didik untuk

menghafal dengan setumpuk kaidah yang sudah dipahami.

Materi pelajaran pada tingkat mahir, pada level ini peserta didik sudah mempunyai pengetahuan tentang bahasa Arab dan dapat digunakan sehari-hari. Adapun materi tersebut antara lain :

- a. *Muthala'ah*
- b. *Insyah' Khitabi*
- c. *Nushus Adabiyah*
- d. *Nahwu/Sharaf*
- e. *Balaghah*
- f. *Tarjamah*
- g. Penggunaan kamus bahasa Arab

Demikian materi bahasa Arab mulai dari tingkat pemula, menengah dan mahir di mana jika keseluruhannya mantap secara maksimal maka peserta didik dapat diusahakan ketarget *amaliah* dan *ilmiah* serta penguasaan bidang studi bahasa Arab, untuk menjawab segala tantangan kedepan dalam paket *takhassus* bahasa Arab (DEPAG. RI . 1974 : 191).

2. Metode Pengajaran Bahasa Arab

Yang dimaksudkan dengan metode adalah prosedur atau rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan serasi dan tidak bertentangan dengan yang lain berdasarkan suatu pendekatan.

Dalam pendekatan *Nadzariyah Al-Wihdah* dapat digunakan berbagai metode pengajaran tergantung

pada materi dan tujuan yang hendak dicapai sehingga proses belajar mengajar berjalan lancar efektif dan efisien.

Beberapa metode dalam pengajaran bahasa Arab

a. Metode Bercakap-cakap (*Muhadtsah*)

Metode *muhadatsah* adalah cara menyajikan bahan pelajaran melalui percakapan. Dalam percakapan itu dapat dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik dan antara peserta didik sambil menambah dan memperkaya perbendaharaan kata-kata (vocabulary) yang semakin banyak.

Di lembaga pondok pesantren modern seperti Pesantren Gontor Ponorogo sangat menekankan metode *muhadatsah* di samping metode lainnya. Karena tujuan metode *muhadatsah* adalah melatih lidah anak didik agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap (berbicara) dalam bahasa Arab (Yusuf dan Anwar . 1998 :192).

Dalam metode *muhadatsah* banyak hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik agar proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan antara lain ;

1. Pendidik menyampaikan gambaran umum materi
2. Pendidik membacakan seluruh bahan pengajaran dan peserta didik

Mendengarkan dan menirukan ucapan dengan baik

1. Pendidik menjelaskan makna kata-kata dan peserta didik berusaha memahami maknanya.
2. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya dan membaca materi secara berpasangan dengan *mahraj* dan intonasi yang baik dan benar.

Perlu diketahui bahwa pengajaran dengan metode *muhadatsah* dan *mufradatnya* merupakan kunci bagi komponen yang lain dalam arti bahwa dengan menguasai materi ini maka dengan mudah menguasai materi pelajaran *al-qawaid*, *al-qiraah*, dan *insya muwajjah*.

b. Metode Muthala'ah

Metode *muthala'ah* yaitu penyajian pelajaran bahasa Arab dengan membaca baik membaca dengan bersuara maupun dalam hati. Melalui metode ini diharapkan peserta didik dapat mengucapkan *lafadz* dengan fasih, benar dan lancar, bukan sekedar membaca, namun memperhatikan tanda-tanda baca, tebal tipis penyebutannya termasuk *maharij al-huruf*, sebab salah dalam pengucapan menyebabkan kesalahan arti yang dimaksudkan dalam suatu kalimat.

Langkah kegiatan yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik antara lain dengan memulai dengan appersepsi agar perhatian peserta didik terpusat pada

pelajaran dan dilanjutkan dengan pre tes untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan, dan terakhir menjelaskan pengertian kata-kata sulit yang terdapat dalam bacaan tersebut (Muhammad, 1981 : 40).

c. Metode *Imla'* Dikte

Metode *imla'* atau metode menulis, dimana pendidik membaca kan materi pelajar dan peserta didik menulisnya. *Imla'* dapat pula dilakukan dengan menuliskan dipapan tulis dan setelah selesai diperhatikan oleh peserta didik materi tersebut dihapus dan peserta didik diperintahakan untuk menulisnya kembali. Tujuan dari metode ini agar anak didik dapat menulis kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab dengan benar dan mahir. (Yusuf dan Anwar, 1998 : 200)

d. Metode *Insya'* (Mengarang)

Metode *insya'* yaitu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh peserta didik untuk mengarang dalam bahasa Arab dengan mengungkapkan isi hati, pikiran pengalaman dan apa saja yang bisa dituangkan dalam tulisan.

Melalui metode ini diharapkan peserta didik mampu mengembangkan daya imajinasi dan

kreatifitasnya sehingga menjadi dinamis dan berkembang dalam memahami bahasa Arab.

e. Metode *Mahfudzat*

Metode ini dengan menyajikan pelajaran dengan menyuruh peserta didik untuk menghafal kalimat, baik berupa sya'ir, cerita, atau kata-kata hikmah dan lain-lain yang menarik dan sebagainya. Pada umumnya pelajaran menghafal sya'ir –sya'ir dan kata hikmah sangat digemari peserta didik terutama pada tingkat madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Apalagi materi yang menyentuh perasaan anak didik.

Disamping pendidik menyediakan bahan – bahan bacaan, juga diharapkan kreatifitasnya untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab.

f. Metode *Qawa'id*

Metode *qawa'id* adalah suatu teknik atau cara pengajaran yang sangat baik untuk mengajara bahasa Arab dalam mengetahui susunan kalimat, dan mengetahui baris akhir suatu kalimat, serta aturan tata bahasa atau lafadz yang harus diikuti. Dalam materi ini sebaiknya pendidik mengingatkan kepada peserta didik terhadap pelajaran terdahulu yang erat kaitannya dengan materi *qawa'id* yang akan diajarkan, dan peserta

didik ditugaskan untuk mengerjakan latihan di kelas atau di rumah.

Dari keenaam metode pengajaran di atas sangat berkaitan antara satu dan yang lainnya dan telah tersusun secara sistematis. Oleh karena itu dalam pengajaran apapun harus melalui tahapan-tahapan, semua metode harus dipahami dan dilaksanakan secara berurutan.

Di samping metode yang telah disebutkan di atas beberapa metode pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa Asing yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran antara lain :

1. *Direct Method* (Metode Langsung)

Direct method adalah suatu cara penyajian bahasa asing secara langsung tanpa menggunakan bahasa pengantar, jika ada kata yang sulit dimengerti dengan mempergunakan alat praga untuk mengartikan, memdemonstrasikan, menggambarkan dan lain sebagainya.

Direct Method mengutamakan kemahiran berbicara untuk memperdalam grammer, keterampilan menulis, membaca dan menerjemahkan, agar siswa sebagai pemilik bahasa itu tidak seolah-olah seperti orang bisu,

yang hanya mampu menuangkan dalam pikiran tidak dengan bahasa lisan atau ujaran.

2. *Oral Method*

Oral Method menitik beratkan pada latihan-latihan lisan atau penuturan-penuturan alat ucap. Melatih mulut untuk lancar berbicara (*fluntly*), keserasian dan spontanitas.

Melatih pengucapan bahasa itu tepat bunyi, tidak kedengaran ganjal, melatih sistem bunyi dan *maharijul huruf* pada kerongkongan, huruf bilabial dan sebagainya. Latihan menyusun kata-kata, semua dilakukan dengan mengaktifkan bahasa lisan atau *speaking*. Target yang hendak dicapai adalah kemampuan dan kelancaran bahasa lisan atau berkomunikasi sebagai fungsi utama.

3. *Mim-Mem Method*.

Metode ini memandang bahasa sebagai apa yang kita dengar dan yang kita bicarakan (metode alami). Penekanannya pada pendengaran dan pembicaraan sedang tulisan sebagai cerminan dari yang kita dengar dan bicarakan. Yang menjadi perhatian adalah hafalan, peniruan, dan analogi oleh karena itu peserta didik diberi latihan khusus untuk

mengembangkan taraf pemahamannya.(Feisal . 1995 : 370)

4. *Practice Theory Method*

Metode ini mengutamakan praktek kemudian menerangkan teori. Biasanya dengan perbandingan 7 unit praktek dan 3 unit teori. Contoh kalimat dihafalkan secara berulang-ulang dengan menirukan rekaman atau *native informant* kemudian contoh kalimat dianalisa secara fonetis dan skrukturil.

5. *Psychological Method*

Metode ini didasarkan atas visualisasi mental dan assosiasi pikiran. Ciri has metode adalah bahwa dalam membentuk gambaran mental atau *mental image* menghubungkan kata dengan menggunakan benda, diagram, gambar dan chart. Pelajaran mula-mula diberikan secara lisan kemudian sebahagian berdasarkan materi dari buku.

6 Metode *Ekletik* (campuran)

Metode ini disebut juga metode kompromi. Dinamai metode pilihan karena metode ini memilih aspek-aspek positif dari berbagai metode dan mengadopsinya. Metode ini beranggapan bahwa setiap metode

mempunyai kelebihan yang bisa dimanfaatkan dalam pengajaran, tidak ada suatu metode yang benar secara keseluruhan, dan sangat mengkompromikan aspek positif dari berbagai metode dan tidak bertentangan satu sama lain.

Dari berbagai metode pengajaran bahasa arab yang ada seorang pendidik harus mampu memilih dan memilah metode yang cocok sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai.

Di samping pemilihan metode, minat, kecerdasan, dan perhatian peserta didik haruslah menjadi perhatian bagi seorang pendidik. Namun harus dipahami bahwa keberhasilan pengajaran bukan hanya tergantung pada metode, namun terkait dengan kebiasaan mengulangi dan memperbanyak latihan terhadap materi yang telah diajarkan.

BAB IV
APLIKASI PEMBELAJARAN DENGAN
PENDEKATAN NADZARIYAH
AL-WIHDAH (*ALL IN ONE SYSTEM*)

Dalam upaya ketuntasan dan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab, seorang guru harus mampu menterjemahkan secara kreatif dan variatif prinsip-prinsip dasar dalam pendekatan Nadzariyah al-Wihdah secara luwes dan fleksibel, sebagaimana diketahui bahwa

teori ini banyak diterapkan pada level menengah, maka aspek kondisi usia dan emosional peserta didik patut menjadi pertimbangan.

Oleh sebab itu dalam kurikulum yang ada aplikasi teori ini telah diatur rambu-rambunya secara garis besar yang nantinya akan dikembangkan secara kreatif oleh masing-masing pendidik di dalam kelas. Rambu –rambu tersebut antara lain:

- a. Prinsip dasar teori ini adalah pengajaran bahasa secara utuh, *hiwar*, *qira'ah*, *kitabah* dan *ta'bir muwajjah* dikaji secara serempak dalam suatu pertemuan.
- b. Setiap pokok bahasan memuat tiga sub pokok bahasan yang mengarah pada empat *Maharat* yakni *Istima'*, *mukhadatsah*, *qira'ah* dan *kitabah*.
 1. Percakapan
Materi percakapan sekaligus merupakan bagian dari materi menyimak yang di dalamnya terkandung *mufradat idiomatic*, *qawaid*, pola kalimat dan *tadribat* untuk penguasaan *mufradat*.
 2. *Muthala'ah*
Materi *mutala'ah* merupakan tindak lanjut dalam rangka pemantapan materi *muhadatsah* dengan segala aspek-aspeknya.
 3. *Ta'bir Muwajjah*

Ta'bir muwajjah merupakam tujuan akhir dari studi kebahasaan karena menyangkut semua keterampilan tentang *khat, imla', mufradat, saraf, nahwu*, dan sebagainya untuk mengungkapkan ide.

- c. Target kosa kata yang ingin dicapai harus disesuaikan dengan jumlah jam pertemuan berdasarkan alokasi waktu yang tersedia yang tersebar dalam setiap semester.
- d. Materi pelajaran diambil dari ruang lingkup ilmu pengetahuan yang mengandung uraian tentang pendidikan, agama, sosial budaya, politik, sejarah, dan sebagainya.
- e. Metode yang digunakan adalah metode ekletik (*taulifiyah*) yaitu dengan aspek –aspek kelebihan dari bermacam- macam metode, seperti penggunaan metode *aural-oral approach* dengan metode langsung.
- f. Dalam proses belajar mengajar pendidik harus memperhatikan prinsip gradasi yaitu penyajian materi dari yang mudah ke arah yang sulit atau dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks
- g. Evaluasi dilakukan secara lisan dan tulisan sesuai dengan bidang karakteristik keterampilan berbahasa yang ingin dievaluasi.

- h. Seluruh materi disusun secara sistematis dalam rencana dan satuan acuan pengajaran dan sumber belajar berupa buku paket disediakan dan disusun secara sistematis yang disertai dengan bentuk- bentuk latihan

Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan *All in one system* yang merupakan pembelajaran secara utuh tidak terkotak-kotak atau terpecah-pecah dengan asas pendidikan, kebahasaan, dan kejiwaan. Pendekatan *all in one system* dalam setiap pokok bahasan dengan sub pokok bahasan mengarah kepada empat keterampilan yakni *istima'a, muhadasah, qiraah dan kitabah*.

Keempat keterampilan tersebut dalam pembelajaran merupakan suatu kesatuan (keutuhan) bukan kepingan-kepingan yang berdiri sendiri. *All in one system* dalam pembelajaran bahasa Arab dimana pendekatan ini dianggap tepat dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Arab.

Dalam system pembelajaran yang menganut sistem terpadu ini penekannannya adalah peserta didik harus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan mengajar bukan pada seberapa banyak ilmu yang disampaikan, tetapi seberapa besar guru memberi peluang untuk memperoleh segala sesuatu yang ingin diketahuinya, guru hanya

memfasilitasi siswanya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya (Rosyada, 2007 : 93).

Ada tiga komponen penting dalam kegiatan pembelajaran yakni tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

A. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab

Untuk mencapai kualitas pembelajaran, desain pembelajaran haruslah didasarkan pada pendekatan system untuk memberikan peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variabel yang mempengaruhi pembelajaran (Uno, 2008 : 4).

Dalam mengembangkan desain pembelajaran bahasa Arab yang perlu diperhatikan antara lain :

1. Ilmiah. Yaitu keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan artinya materi yang diajarkan meliputi ungkapan komunikatif, pola kalimat, kosakata ataupun text yang digunakan harus autentik, dalam kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa Arab.
2. Relevan yaitu cakupan kedalaman, dan tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi harus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual,

social, emosional dan spiritual peserta didik

3. Sistematis dan konsisten
4. Memadai artinya cakupan indikator, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian menunjang pencapaian kompetensi dasar sesuai alokasi waktu yang tersedia.
5. Aktual dan kontekstual yakni cakupan indicator, materi, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, seni dan peristiwa yang terjadi. Materi/ tema yang diberikan harus mengacu pada realitas kehidupan peserta didik baik keluarga, lingkungan sekolah, dan seterusnya yang tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Fleksibel dan menyeluruh.

Dalam system pembelajaran bahasa Arab harus mencakup pengembangan keseluruhan ranah baik kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian pembelajaran tersebut harus mengacu pada ketiga aspek di atas.

Dengan harapan pembelajaran bahasa Arab bukan hanya pengetahuan semata tetapi peserta didik dapat menghayati bahasa arab sebagai bahasa komunikasi , bahasa budaya dan bahasa ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Arab antara aspek

mendengarkan, berbicara, dan menulis merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan.

Pengembangan materi dan bahan pembelajaran diharapkan dapat menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan *life skill* dalam kegiatan pembelajaran (Depdiknas, BNS : 2006).

Pada hakekatnya program pengajaran bahasa adalah seperangkat perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan pembelajaran bahasa yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran

Langkah- langkah dalam penyusunan program pembelajaran bahasa Arab:

- a. Identifikasi SK dan KD.
- b. Pemetaan Materi Pembelajaran
- c. Pengembangan indikator pembelajaran
- d. Pengembangan materi pembelajaran
- e. Pemetaan kegiatan pembelajaran
- f. Penetapan jenis penilaian
- g. Penentuan alokasi waktu
- h. Penentuan sumber bahan/ alat

B. Karakteristik Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Arab

Bahasa arab menekankan pada aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan berbahasa lisan

dan tulisan baik reseptif maupun produktif. Pembelajaran bahasa mencakup empat aspek, keempat aspek inilah yang tidak disajikan secara terpisah dalam pembelajarannya. Setiap aspek keterampilan kebahasaan saling mendukung untuk pencapaian kompetensi dasar. Minimal dua aspek kebahasaan yang tampil dalam pembelajaran dan pencapaian kompetensi dasar (Depdiknas, BNSP 2006).

Penerapan konsep dalam pembelajaran bahasa dihubungkan dengan All in one system ini menyiratkan pada :

1. Pembelajaran unsur – unsur yaitu tata bahasa, kosa kata, ejaan dan lafal hendaknya disajikan dalam ungkapan komunikatif yang sesuai dengan materi pembelajaran. Unsur - unsur kebahasaan ditujukan untuk mendukung penguasaan dan pengembangan empat keterampilan berbahasa.
2. Proses belajar mengajar unsur-unsur bahasa yang dianggap sulit dapat disajikan tersendiri secara sistematis sesuai dengan konteks yang dibahas dan keempat keterampilan berbahasa pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu keterampilan berbahasa harus dikembangkan secara terpadu.
3. Peserta didik harus dilibatkan dalam semua kegiatan belajar yang bermakna yaitu kegiatan yang membantu mengembangkan diri peserta didik dalam bidang ilmu

pengetahuan, teknologi dan seni budaya, mendorong peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga Negara yang berkepribadian dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi.

Teknik penyajian pendekatan All in one system penekanannya adalah peserta didik memiliki kemampuan menyimak , *al-istima'*, *al-muhadatsah*, *al-qiraah* dan *al-kitabah* (Muh Nuri, 2000). Tatap muka dilakukan dengan menggunakan berbagai metode. Salah satu dari metode tersebut adalah metode *Taulifiyah / Ekletik* (Campuran) dengan penekanan pada :

- a. Pengenalan dan penghafalan kosa kata sesuai dengan skruktur/pola kalimat sederhana.
- b. Penguasaan skruktur / pola kalimat melalui *Tamrin (Drill)*, tersistematis dalam buku dasar.
- c. Pembiasaan membaca buku wacana *mutalaah* tanpa harakat serta pemahaman maknanya dan menjadikannya *muhadatsah Hur* (berbicara bebas)
- d. Pembiasaan menyusun karangan sederhana (*insya*) dengan mengacu pada wacana *muthalaah*.

Membaca merupakan salah satu kunci utama mengajarkan seseorang berbicara, maka latihan membaca tidak terlepas dari pemantauan guru. Dengan membiasakan mendengarkan istilah-istilah baru dan membuat *ta'bir-ta'bir* dengan benar akan mempengaruhi kemampuan membaca siswa (Ahmad, 1979 : 112).

C. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Evaluasi atau penilaian adalah serangkaian untuk memperoleh, menganalisis, menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar secara sistematis dan berkesinambungan (Majid dkk, 2006 : 98).

Evaluasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi adalah proses yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana. Evaluasi harus relevan dengan pendekatan yang digunakan, karena itu dengan menggunakan evaluasi yang bersifat terpadu (integratif) pula. Evaluasi integratif adalah suatu tes yang berusaha mengukur beberapa aspek pengajaran bahasa pada satu waktu pelaksanaan ujian (Nurgiantoro, 1988 :6).

Evaluasi dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan komponen pembelajaran lainnya. Tujuannya adalah (1) untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, (2) mengukur perkembangan peserta didik, (3) mengdiagnosis kesulitan belajar, (4) mengetahui hasil pembelajaran, (5) mengetahui pencapaian kurikulum, (6) memotivasi siswa belajar , (7) memotivasi guru mengajar lebih baik (Uno, 2008 : 131).

Evaluasi pembelajaran dengan pendekatan integrative dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip berikut : menyeluruh, berorientasi pada tujuan, obyektif,

terbuka, kebermaknaan, kesesuaian, mendidik (Syafi'e, dkk. 1997 : 310).

Evaluasi kemampuan berbahasa Arab dapat dilakukan dengan lisan dan tulisan. *Muthalaah* dan *muhadatsah* dengan lisan, sedangkan mufradat dan *qawaid* serta *insya* bentuk evaluasinya dengan lisan dan tulisan. Tes ketrampilan berbahasa Arab merupakan perwujudan dari tes integratif untuk mengukur penguasaan berbahasa secara menyeluruh. All in one system yang menjadi obyek penilaian adalah respon dari stimulus keintegrasian metode-metode yang telah diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran artinya suatu kemampuan mengukur kompetensi kebahasaan dan kompetensi yang bersifat reseptif dan produktif

Secara operasional Nadzariyah al-Wihdah merupakan pendekatan yang menggunakan metode integrasi dari berbagai metode yang bertumpu pada suatu topic wacana yang dari padanya diperoleh kompetensi kebahasaan melalui pendalaman.

Untuk menilai sejauhmana keberhasilan yang dicapai dalam aliran ini, diperlukan evaluasi yang bersifat integrasi, kebalikan dari tes evaluasi deskrit dalam aliran Nadzariah al-Furu'iyah

Dalam evaluasi deskrit dilakukan secara terpisah-pisah berdasarkan keterampilan kebahasaan yang ada, sedang tes integrative dilakukan secara bersamaan dalam

mengukur semua keterampilan kebahasaan (Oller, 1985 : 37).

Berikut ini dijelaskan beberapa aspek keterampilan kebahasaan yang dievaluasi dalam pengajaran bahasa :

1. Tes Kompetensi Kebahasaan

Tes kompetensi kebahasaan adalah tes yang dimaksudkan untuk mengungkap pengetahuan kebahasaan peserta didik. Kompetensi tersebut adalah pengetahuan tentang sistem bahasa, struktur kosa kata, dan seluruh aspek kebahasaan yang ada. Dalam pengajaran bahasa khususnya bahasa Arab, kompetensi ini merupakan prasyarat untuk menguasai kompetensi komunikatif atau berbahasa Arab baik bersifat resektif maupun produktif.

2. Tes Kosa Kata

Penguasaan kosa kata dapat dibedakan ke dalam penguasaan yang bersifat reseptif dan produktif, kemampuan untuk memahami dan mempergunakan kosakata (Nurgiantor, 1987: 196). Kemampuan memahami kosa kata terlihat dalam kegiatan *qiraah* dan *istima'*, sedang kemampuan menggunakan kosakata terlihat dalam kegiatan *kitabah* dan *muhadasah*. Oleh karena itu kemampuan kosakata biasanya langsung dikaitkan

dengan kemampuan reseptif dan produktif bahasa secara keseluruhan.

3. Tes kemampuan reseptif

Kemampuan berbahasa yang bersifat aktif reseptif pada hakekatnya merupakan kemampuan atau proses *decoding*, kemampuan untuk memahami bahasa yang dituturkan oleh orang lain. Pemahaman bahasa yang dituturkan oleh pihak lain tersebut dapat melalui sarana bunyi atau sarana tulisan. Yang pertama merupakan kegiatan menyimak sedang yang kedua adalah kegiatan membaca.

a. Tes Kemampuan menyimak

Kegiatan berbahasa yang berupa memahami bahasa yang dihasilkan oleh orang lain melalui sarana lisan (pendengaran) merupakan kegiatan yang paling pertama dilakukan manusia. Keadaan itu sudah dilakukan sejak manusia masih bayi. Manusia yang belum mampu menghasilkan bahasa sudah terlihat dalam kegiatan mendengarkan dan usaha memahami bahasa orang-orang di sekitarnya. Dalam belajar bahasa Arab pun kegiatan pertama yang dilakukan peserta didik adalah menyimak

bunyi bahasa yang dipelajari, baik berupa ujaran langsung maupun melalui rekaman.

b. Tes kemampuan membaca.

Kemampuan membaca adalah aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui tulisan. Jika dalam menyimak diperlukan pengetahuan tentang sistem bunyi yang bersangkutan, sedang dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem penulisan khususnya yang menyangkut *maharijul khuruf* dan tanda baca. Pada hakekatnya tulisan adalah lambang bunyi bahasa tertentu. Oleh karena itu dalam kegiatan membaca kita harus menyadari bahwa lambang tulisan tertentu itu mewakili bunyi tertentu yang mengandung makna tertentu pula.

Bahan tes kemampuan membaca untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk memahami isi suatu informasi yang terdapat dalam suatu *qiraah*, oleh karena itu *qiraah* atau wacana yang diujikan hendaknya yang mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami.

Pemilihan wacana hendaknya dipertimbangkan dari segi :

1. Tingkat kesulitan *qira'ah*
 2. Isi *qira'ah*
 3. panjang pendeknya *qira'ah*
 4. bentuk-bentuk *qira'ah*
4. Tes kemampuan produktif
- Kemampuan berbahasa aktif produktif merupakan kemampuan yang memuat kegiatan “*engcoding*”. Kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain, baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan. Singkatnya kegiatan produktif atau menggunakan bahasa dibedakan dalam:
- a. Kemampuan berbicara
- Bentuk – bentuk kegiatan tes dalam berbicara
- Bentuk kemampuan berbicara yang dipilih seharusnya memungkinkan peserta didik untuk tidak saja mengungkapkan kemampuan berbahasanya melainkan juga mengungkapkan gagasan . pikiran, atau perasaanya. Dengan demikian tes tersebut bersifat fungsional
- b. Kemampuan menulis
- Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manivestasi kemampuan atau keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai oleh peserta

didik setelah kemampuan menyimak, berbicara dan membaca. Dibanding tiga keterampilan yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasi. Dilihat dari segi kemampuan berbahasa, menulis adalah aktivitas aktif produktif untuk menghasilkan bahasa.

Bentuk –bentuk tes kemampuan menulis yaitu:

- a. Tugas menyusun alinea
- b. Menulis berdasarkan ransangan visual suara
- c. Menulis dengan ransang buku
- d. Menulis laporan
- e. Menulis surat
- f. Menulis berdasarkan tema tertentu.

Demikian beberapa uraian tentang teknik-teknik evaluasi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang dapat dijadikan bahan bacaan, acuan dalam melaksanakan proses penilaian sehingga penilaian berjalan lancar dan obyektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad , Muhammad Abdul Kadir. 1997 . *Thuruq al- ta'lim al-lughah al-Arabiyah*. Cairo : Maktabah al-Nahqah al-Mishriyah.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Yakarta : Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiah . 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet I . Jakarta : Bumi Aksara
- Departemen Agama RI . 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya : Karya Utama.
- Departemen Agama RI, 1974. *Pedoman Prngajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi/IAIN* Jakarta: Proyek pengembangan Sistem Pendidikan
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/ Model Silabus MA/SMA* . Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).
- Feisal, Yusuf Amir . 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yokyakarta : BPFGB
- Majad, Abdul & Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Abu Bakar. 1981. *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. Surabaya : PT. Usaha Nasional.

- Moh. Nuri Mustafa, 2000. *al- Arabiyyah al-Muyassarah*. Jilid II. PIBA IAIN Alauddin Makassar.
- Rosyada, Dede. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Sumadi, Mulyanto . 1974. *Pengajaran Bahasa Asing; Sebuah Tinjauan dari Segi metodologi*. Cet. I . Jakarta : Bulan Bintang.
- Syafi'e, Imam. 1997. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa*. Modul Penyetaraan D III Jakarta . Depdikbud.
- Tafsir, Ahmad. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet VI Bandung : PT.Rosda Karya.
- Uno, B Hamzah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Tayar dan Saiful Anwar. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

RIWAYAT HIDUP

Andi Anirah, S.Ag, M.Pd. Dilahirkan pada tanggal 29 Desember 1974 di Desa Cakkela Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Andi Abdullah, A.Md dan Andi Hasni Solong, A.Md. Menikah pada tahun 2001 dengan Saifullah Pakuna ST, dan telah dikaruniai 3 orang putra, yang pertama bernama Andi Muhammad Ikram Mubaraq, kedua Andi Muh. Ikhlasul Irsyad, dan yang ketiga Andi Muhammad Ihsanul Qalby.

Pendidikan formal dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah No. 60 Cakkela (Tamat. 1987), MTS Palattae (tamat 1990). MAN 2 Watampone (tamat. 1993) semuanya di Kabupaten Bone. Program S1 Jurusan pendidikan bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar (1998), dan Program S2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Makassar (UNM) Tamat 2001.

Pengalaman pekerjaan dimulai sebagai tenaga pengajar pada MAN 3 Makassar (2000-2005), Dosen Yayasan AKBID Muhammadiyah Makassar (2001- 2006), Dosen luar biasa pada UNISMUH Makassar (2003- 2004). Dosen luar biasa UNISA Palu (2007-2008), Dosen tetap pada STAIN Datokarama dan DPK STIE Panca Bakti Palu (2006- Sekarang).

Sejak Mahasiswa Ia aktif dalam berbagai organisasi, pengurus IKA PGAN-MAN 2 Bone (1994-1998), Pengurus DPC IMM Kota Makassar (1996-1997), SEKBID Immawati DPD IMM Sulawesi Selatan (1997-1999). Wakil Ketua Majelis Taklim Ni'matullah Tamangapa Makassar Tahun 2006.

Penulis aktif menulis jurnal diantaranya jurnal yang diterbitkan oleh Hunafa di STAIN Datokarama Palu, jurnal IQRA (Ilmu Kependidikan dan keislalaman) UNISMUH Palu.

